

BAB I

PENGERTIAN MINAT, BAKAT, INTELEGENSI

a. Pengertian Minat

Crow and Crow (dalam Djaali, 2009) Minat adalah kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang, atau kepada aktivitas-aktivitas tertentu. Sedangkan menurut Elizabeth B Hurlock, minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Menurut Syah (dalam jurnal Bari'ah dkk) minat (interest) berarti kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

b. Pengertian Bakat

Guilford mendefinisikan bakat sebagai kemampuan kinerja yang mencakup dimensi *perceptual*, *psikomotor*, dan *intelektual*. Sedangkan Woodworth dan Marquis (dalam Suryabrata, dalam Wahyuni dkk, 2013:62) mendefinisikan bakat sebagai prestasi yang dapat diramalkan dan diukur melalui tes khusus. Oleh karena itu bakat dikategorikan sebagai suatu kemampuan (*ability*) yang memiliki tiga arti, yaitu:

- a) *Achievement*, merupakan kemampuan aktual yang dapat diukur dengan menggunakan alat ukur tertentu.
- b) *Capacity*, merupakan kemampuan potensial, yang dapat diukur secara tidak langsung melalui pengukuran kecakapan individu, dimana kecakapan berkembang dari perpaduan antara dasar dengan latihan yang intensif dan pengalaman. Keseluruhan kemampuan intelektual yang dimiliki seseorang.
- c) *Aptitude*, yaitu kualitas pada diri individu yang hanya dapat diukur dengan menggunakan alat tes khusus yang sengaja dibuat untuk mengungkap kemampuan tersebut. Menurut Conny Semiawan

(dalam Sukardi, 2003,106) Bakat sebagai *aptitude* biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih.

Branca (dalam Wahyuni, dkk, 2013:61) menyatakan bahwa bakat adalah *an aptitude is an ability that is regarded as an indication of how well individual can learn with training and practice, some particular skill or knowledge*. Sedangkan Bingham (dalam Wahyuni, dkk, 2013:61) mengatakan bakat sebagai “*a condition or set characteristics regarded as symptomatic of an individual ability to acquired with training some (usually specified) knowledge, skill or set of responses*”. Bakat adalah suatu kondisi atau serangkaian karakteristik atau kemampuan seseorang yang dengan suatu latihan khusus memungkinkannya mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya kemampuan berbahasa, kemampuan bermain musik, dan lain-lain. Menurut Sukardi (2003) bakat merupakan suatu kondisi atau suatu kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa mendatang.

Tes bakat (*aptitude test*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan belajar bawaan dalam bidang khusus yang diperlukan untuk memfasilitasi belajar, kecerdikan, kepandaian, kesesuaian, kesiapan, kecenderungan, alam atau diperoleh disposisi atau kapasitas untuk aktivitas tertentu. Penilaian bakat dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan atau menentukan jenjang pendidikan yang sesuai (Sutan, 2012 dalam jurnal Haryanto, 2015 :276)

c. Pengertian Intelegensi

Spearman (dalam Kaplan dan Dennis, 2012:230) mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan untuk memahami serta memperoleh kaitan dan hubungannya. Binet (dalam Azwar, dalam jurnal Setyabudi, 2011), menyatakan bahwa inteligensi terdiri dari tiga komponen, yaitu : kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan : kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilak sanakan ; dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri. Menurut Wechsler (dalam Sukardi, 2003:16) inteligensi adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berpikir secara rasional, dan untuk berhubung dengan lingkung disekitarnya secara memuaskan. Menurut Freeman (dalam Kaplan & Dennis, 2012:230) inteligensi merupakan penyesuain atau adaptasi seseorang terhadap seluruh lingkungannya, kemampuan untuk belajar, dan kemampuan berpikir abstrak. Gardner (dalam Kaplan & Dennis, 2012:230) mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah sebenarnya atau kesulitan yang dihadapi. Sedangkan menurut Dan Das (dalam Kaplan & Dennis, 2012:230) mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan merencanakan dan membuat struktur perilaku dengan tujuan tertentu. H.H Goddard (dalam Wahyuni, dkk,2013:7) mendefinisikan inteligensi sebagai ingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang. Menurut Edward Lee Thorndike (dalam Wahyuni, dkk,2013:7) mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan dalam memberikan respon yang baik dari pandangan kebenaran dan fakta. Meurut George D. Stoddard (dalam Wahyuni, dkk,2013:8) mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirika mengandung kesukaran, kompleks, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu. Flynn

pada tahun 1987 (dalam Wahyuni, dkk,2013:8) mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk berfikir secara abstrak dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman.

Pintner (dalam Gregory, 2010: 165) mengatakan inteligensi adalah kemampuan individu beradaptasi dengan situasi yang relatif baru dalam kehidupan. Thurstone (dalam Gregory, 2010: 165) mengatakan inteligensi adalah kapasitas untuk menghambat penyesuaian naluriah, membayangkan berbagai respons secara fleksibel, dan merealisasikan penyesuaian naluriah yang telah dimodifikasi menjadi perilaku yang nyata (*overt behavior*). Humphreys (dalam Gregory, 2010: 165) mengatakan inteligensi adalah sederetan keterampilan, pengetahuan, pembelajaran, dan kecenderungan generalisasi —yang dianggap intelektual secara alamiah— yang ada pada suatu periode waktu tertentu. Piaget (dalam Gregory, 2010: 165) mengatakan inteligensi adalah istilah umum untuk mengindikasikan bentuk superior dari organisasi atau keseimbangan struktur kognitif yang digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik dan social. Stenberg (dalam Gregory, 2010: 165) mengatakan inteligensi adalah kapasitas mental untuk mengolah informasi secara otomatis dan menghasilkan perilaku yang sesuai secara kontekstual sebagai tanggapan terhadap hal-hal baru; inteligensi juga mencakup metakomponen, komponen kinerja, dan komponen kemahiran-pengetahuan. Eysenck (1986): transmisi informasi yang dilakukan tanpa kesalahan melalui korteks. Ceci (dalam Gregory, 2010: 165) mengatakan inteligensi adalah kemampuan bawaan yang berlipat ganda sebagai barisan kemungkinan; kemampuan tersebut berkembang (atau gagal berkembang, dan kemudian berhenti untuk berkembang) tergantung pada motivasi dan keterbukaan atas pengalaman pembelajaran yang relevan.

Sattler (dalam Gregory, 2010: 165) mengatakan inteligensi adalah perilaku inteligensi mencerminkan kemampuan bertahan hidup suatu

spesies, yang melampaui mereka yang berasosiasi dengan proses dasar fisiologis. W. Stern mengatakan inteligensi adalah kemampuan untuk mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan berpikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah laku instingtif, dan kemampuan menerima hubungan yang kompleks (Anne Anastasi dalam Sukardi dan Kusmawati, 2009: 15).

BAB II

SEJARAH, LATAR BELAKANG, KLASIFIKASI, DAN KONSEP TEORITIS TES MINAT, BAKAT DAN INTELIGENSI

1. Sejarah dan Latar Belakang

a. Sejarah dan Latar Belakang Tes Minat

Para ahli psikologi berpendapat bahwa minat dipandang sebagai aspek non kognitif yang sama sekali berbeda dengan aspek kognitif. Sebagai konsekuensinya, untuk mengetahui minat seseorang digunakan instrumen yang harus tidak mengungkap aspek kognitif, yang biasanya disebut dengan kemampuan. Tes minat dikembangkan untuk keperluan bimbingan konseling untuk yang berakar dari studi yang dilakukan Thorndike (1912) pada minat 100 mahasiswa. Pada tahun 1919-1920, Yoakum mengembangkan kumpulan sebanyak 1000 soal yang berkaitan dengan minat dari masa kanak-kanak hingga dewasa awal. (DuBois dalam Husni dan Cucuani, 2015: 1). Banyak diantara butir soal tersebut dimasukkan dalam Inventori Minat Carnegie. Cowdery (1926-1927) memperbaiki dan menyempurnakan karya sebelumnya atas instrumen Carnegie dengan menambah jumlah soal, membandingkan respons dari tiga kelompok kriteria (dokter, insinyur, dan pengacara) dengan kelompok-kelompok kontrol nonprofessional, dan mengembangkan suatu formula pembobotan untuk soal-soal tersebut.

Edward K. Strong (1894-1963) merevisi tes Cowdey dan menghabiskan 36 tahun untuk mengembangkan kunci-kunci empiris bagi instrumen modifikasi yang disebut Isian Minat Vokasional Strong (*Strong Vocational Interest Blank- SVIB*). Versi modernnya, Inventory Minat Strong (*Strong Interest Inventory*) masih digunakan secara luas oleh para konselor bimbingan. Selama berpuluh-puluh tahun satu-satunya pesaing SVIB adalah Nilai Preferensi Kuder (*Kuder Preference Record*) (Kuder,1934). Tes Kuder berbeda dari tes Strong dengan mengharuskan peserta memilih diantara tiga butir pilihan. (Husni & Cucuani, 2015: 1)

b. Sejarah dan Latar Belakang Tes Bakat

Konsep bakat muncul karena ada rasa tidak puas terhadap hasil tes inteligensi yang hanya mengukur kemampuan umum dan menghasilkan skor berupa IQ. (Widyastuti, dalam Wahyuni, 2013: 63) Tes bakat dirancang untuk mengukur potensi prestasi. Sedangkan tes IQ merupakan tes terstandarisasi yang dirancang untuk mengukur inteligensi. Tes-tes bakat untuk mengukur kemampuan yang lebih spesifik dan terbatas ketimbang tes inteligensi. Secara tradisional, tes inteligensi mengukur konstruk yang lebih global seperti inteligensi umum. Pada awalnya hasil tes inteligensi digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan diberbagai bidang, namun pengalaman kemudian menunjukkan bahwa dua orang yang memiliki skor inteligensi sama ternyata memiliki prestasi kerja atau prestasi belajar yang tidak sama.

Berdasarkan kenyataan tersebut muncullah teori pengukuran kemampuan manusia menggunakan analisis faktor. Pelopornya adalah Spearman dengan *two factor theory*. Kemudian ada Thurstone dengan teori *primary mental ability* yang menyatakan bahwa kemampuan mental primer seseorang meliputi kemampuan mental primer seseorang meliputi *verbal comprehension (V)*, *word fluency (W)*, *number (N)*, *space (S)*, *assosiative memory (M)*,

perceptualspeed (P), *general reasoning* (G). Dan ada Guilford yang terkenal dengan teori *structure of intellect* (SOI). Lalu ada Vernon dengan teori *Hierarchical Organisation of Abilities*, teori ini menyatakan bahwa hirarki tertinggi dalam pengukuran kemampuan manusia adalah faktor general dan hirarki terbawah adalah *specific factors*. Berdasarkan teori multi faktor inilah selanjutnya baterai tes bakat disusun. (Wahyuni, dkk, 2015: 63-64)

c. Sejarah dan Latar Belakang Tes Inteligensi

Kajian mengenai akar sejarah asal muasal tes psikologi mencatat bahwa bentuk-bentuk tes dasar berawal pada sekitar tahun 2200 SM, yaitu ketika kaisar Cina sebelum dinasti Han memerintahkan para pejabatnya untuk diuji setiap tiga bulan untuk menentukan kelayakan mereka atas suatu jabatan (Bowman, 1989; Chaffe 1985; Franke, 1963; Teng, 1942-43). Pengetesan menguji pengetahuan menulis klasik, persoalan administratif dan manajerial. Tes semacam ini kemudian diperbaiki dan dimodifikasi selama berabad-abad hingga ujian tertulis diperkenalkan pada masa dinasti Han (202 SM-200 M). Ada lima topik yang dites yaitu hukum perdata, masalah-masalah militer, pertanian, pajak, dan geografi. Meskipun diawali dengan sedikit mencontoh pada seleksi militer Perancis dan Inggris. Sistem ujian telah disusun dan berisi aktivitas yang berbeda. Sistem ini memperoleh bentuk akhirnya sekitar tahun 1370 ketika keahlian dalam ajaran-ajaran klasik Konfuius ditekankan. Pada ujian pendahuluan, para calon diharuskan menginap sehari semalam dalam kabin kecil yang terisolasi untuk menulis esai dengan tema yang telah ditentukan dan menulis puisi. Hanya 1% sampai dengan 7% calon yang lulus yang diijinkan ikut ambil bagian pada ujian tahap kedua yang berakhir dalam tiga hari tiga malam. Dari sini satu hingga sepuluh persen calon yang lulus akan mendapatkan hak istimewa untuk berangkat ke Peking

mengikuti ujian final. Hanya sekitar tiga persen dari kelompok terakhir ini yang lulus dan menjadi seorang Mandarin, terpilih sebagai pejabat di kantor publik. Menurut Gregory (1994) seleksi ini keras namun dapat memilih orang yang mewakili karakter orang Cina yang kompleks. Tugas-tugas militer yang berat cukup dapat dilakukan dengan baik oleh para pegawai yang diterima dalam seleksi fisik dan psikologi yang intensif. Ujian tertulis menekankan pada keindahan tulisan. Menimbang ciri-ciri bentuk tulisan Cina yang bergaya, keahlian menulis yang baik tidak diragukan lagi merupakan hal yang pening bagi komunikasi yang jelas dan tepat. Oleh sebab itu keahlian menulis merupakan alat prediksi yang relevan bagi kesesuaian dalam pekerjaan pelayanan sipil. Bentuk modern tes psikologi bermula pada masa sedikit lebih lama dari seratus tahun silam dalam studi kontinental dan Inggris Raya. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, muncul minat awal untuk beralih dari metode subjektif dan introspektif ke metode objektif dan kuantitas. Pada masa ini muncul minat awal untuk mengklasifikasikan orang gila dan orang terbelakang mental. Orang gila menampilkan gangguan-gangguan emosi yang kadang kala disertai penurunan daya intelektual dari tingkat yang semula normal, sementara orang terbelakang mental ditandai adanya kerusakan intelektual yang dibawa sejak lahir atau semasa kecil. Pernyataan terbuka mengenai pembedaan ini pertama kali ditemukan dalam karya Esquirol (Prancis) yang diterbitkan pada tahun 1838 dalam dua jilid buku. Esquirol menunjukkan bahwa ada banyak tingkay keterbelakangan mental yang bervariasi dari normal sampai dengan idiot tingkat rendah. Esquirol mencoba berbagai prosedur untuk mengembangkan klasifikasi tingkat keterbelakangan mental. Temuannya memperoleh kesimpulan bahwa penggunaan bahasa seseorang merupakan kriteria yang paling dapat diandalkan untuk menentukan tingkat intelektual

seseorang. Dewasa ini kriteria untuk keterbelakangan mental umumnya juga menekankan pada kemampuan linguistik dan tes-tes inteligensi modern penuh dengan muatan verbal.

Ahli lain yang memberikan sumbangan pada pengklasifikasian dan pelatihan orang-orang terbelakang mental adalah Seguin (Perancis) yang merintis pelatihan untuk orang-orang terbelakang mental. Seguin melakukan eksperimen pelatihan fisiologis (1866/1907), dan tahun 1837 mendirikan sekolah pertama pendidikan anak-anak terbelakang mental. Anak-anak dengan keterbelakangan mental diberikan pelatihan intensif dalam pembedaan indrawi dan pengembangan kendali motorik. Sejumlah cara yang dikembangkan oleh Seguin ini dimasukkan dalam tes inteligensi tentang kinerja seseorang. Salah satu contohnya Seguin Form Board dimana individu diminta untuk memasukkan balok-balok yang berbeda bentuknya kedalam lubang-lubang yang sesuai dengan waktu dibatasi.

Lebih dari 50 tahun kemudian Alfred Binet mengajukan program pemeriksaan pada anak-anak normal yang gagal memberikan respon disekolahnya, kemudian mendidik mereka pada kelas-kelas khusus. Bersama rekannya Binet mengajukan usul kepada Ministry of Public Instruction untuk mengambil langkah perbaikan bagi anak-anak tersebut, dan akhirnya terbentuklah sebuah komisi ditingkat kementerian yang mempelajari anak-anak terbelakang. Hal ini merupakan peristiwa besar dalam sejarah tes psikologi.

Pengukuran eksperimental pertama dipelopori oleh Wilhelm Wundt (Jerman) diikuti oleh Galton (Inggris) dan Cattell (AS). Secara terpisah mereka melakukan tes dengan soal yang mudah terhadap sejumlah anak-anak. Mereka menemukan bahwa individu berbeda dalam hal ketepatan (akurasi) dan kecepatan tanggapannya apabila mereka dites dengan suatu tugas yang mudah. Wundt merupakan psikolog pertama yang menggunakan laboratorium

dengan penelitiannya mengukur kecepatan berpikir. Wundt mengembangkan sebuah alat untuk menilai perbedaan dalam kecepatan berpikir. Galton menggambarkan bahwa jika tanggapan dari banyak individu tersebut disusun berdasarkan prestasinya yang berhasil maka ada terdapat sejumlah besar individu yang menunjukkan respon atau tanggapan yang relatif sama dalam jumlah yang banyak. Sementara itu terdapat sejumlah kecil respon yang menunjukkan ke arah prestasi yang cerdas (superior) ataupun kurang cerdas. Sedangkan Cattell (1980) adalah orang yang pertama kali memperkenalkan istilah tes mental.

Tokoh yang tak kalah pentingnya adalah Alfred Binet. Selain kontribus nyata pribadinya dengan menciptakan tes iteligensi, ia juga bekerja sama dengan Simon (Binet dan Simon, dalam Wahyuni) untuk membuat intrumen pengukur inteligensi dengan skala pengukuran level umum pada soal-soal mengenai kehidupan sehari-hari. Perkembangan selanjutnya, dua tokoh ini mengembangkan penggunaan tes intelligeni dengan tiga puluh item yang berfungsi mengidentifikasi kemampuan sekolah anak. Tahun 1912, Stres membagi mental age dengan cronological age sehingga muncul konsep IQ. Tokoh selanjutnya yang cukup berperan adalah Spearman dan Person, dengan menemukan perhitungan korelasi statistik. Perkembangan selanjutnya, dibuatlah suatu standar internasional yang dibuat dengan di Amerika Serikat berjudul “Standars for Psychological and Educational Test” yang digunakan sampai sekarang. (Wahyuni, dkk, 2015: 3-7)

2. Klasifikasi

a. Tes Minat

The Rothwell Miller Interest Blank (RMIB), Kuder Preference Record – Vocational (KPR-V), Kuder General Interest Surney (KGIS), Kuder Occupational Interest Blank (KOIS), Storn

Vocational Interest Blank (SVIB), Strong Campbell Interest Inventory (SCII), Minnesota Vocational Interest Inventory (MVII), Career Assessment Inventory (CAI). (Husni & Cucuani, 2015: 2)

b. Tes Bakat

Tes bakat yang dirancang untuk mengungkapkan prestasi belajar pada bidang tertentu dinamakan *Scholastic Aptitude Test*. Contoh: tes potensi akademik (TPA), dan *Graduate Record Examination (GRE)*. Tes bakat yang dipakai dalam bidang pekerjaan adalah *Vocational Aptitude Test*. Contoh: *differential aptitude test (DAT), Kuder Occupational Interest Survey, Flanagan Aptitude Clasification Test (FACT), dan General Aptitude Test Battery (GATB)*. (Wahyuni, dkk, 2015: 69-70).

c. Tes Inteligensi

Tes inteligensi individual: *Stanford-Binet Intelligence Scale, Weschler-Bellevue Intelligence Scale (WBIS), Wechsler-Intelligence Scale for Children (WISC), Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS), Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence (WPPSI)*.

Tes inteligensi kelompok: *Pintner Cunningham Primary Test, The California Test of Mental Maturity, The Hommon-Nelson Tests Mental Ability, Otis-Lennon Mental Ability Test, Standard Progressive Matrices.* (Sukardi, 2003: 21-22).

3. Konsep Teoritis

a. Konsep Teoritis Minat

Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan oleh kegiatan itu sendiri.

b. Konsep Teoritis Bakat

Menurut Crow dan Crow (1989) bakat dapat dimiliki oleh semua orang dalam tingkatan beragam.

c. Konsep Teoritis Inteligensi

Berbagai teori inteligensi diantaranya:

1. Teori daya (*faculty theories*). Teori yang mengungkapkan bahwa jiwa manusia terdiri dari berbagai daya misalnya ingatan, fantasi, penalaran, deskriminasi dan sebagainya. Masing-masing daya pada jiwa manusia terpisah antara satu dengan yang lainnya. Daya-daya tersebut dapat dilatih dengan materi yang sulit. Berdasarkan teori ini maka timbullah teori disiplin mental dalam bidang kependidikan.
2. Teori dwi faktor (*the two-factor theory*). Teori yang dikembangkan oleh Charles Spearman yang seorang ahli psikologi Inggris. Menurut pendapat Spearman bahwa kecakapan intelektual terdiri dari dua macam kemampuan mental yaitu: inteligensi umum (general factor = faktor g) dan kemampuan spesifik (special factor = faktor s). Kedua faktor ini bekerja bersama-sama sebagai suatu kesatuan. Spearman berpendapat bahwa kemampuan seorang bertindak dalam setiap situasi sangat bergantung pada kemampuan umum maupun kemampuan khusus.
3. Teori multi faktor (*multiple factor theory*) dikembangkan oleh E.L Thorndike. Menurut Thorndike inteligensi itu menyatakan pertalian aktual maupun potensial yang khusus antara stimulus dan respon. Dia mengemukakan empat atribut inteligensi yaitu tingkatan, rentang, daerah dan kecepatan. Dengan demikian Thorndike adalah penentang utama dari teori inteligensi umum.
4. Teori *primary mental ability*. Teori yang dikembangkan oleh L.L Thurstone, berdasarkan analisis faktor dengan jalan mengkorelasikan 60 tes, yang akhirnya disusun adanya kecakapan-kecakapan primer. Menurut teori ini inteligensi

tidak terdiri dari dua faktor atau multi faktor, akan tetapi terdiri dari sejumlah kecakapan-kecakapan mental yang primer. Ada beberapa faktor primer dalam inteligensi, yaitu:

- a. *Verbal Comprehension*: (kemampuan verbal) atau faktor verbal, adalah merupakan kemampuan menggunakan bahasa.
- b. *Word Fluency* (kefasihan kata-kata), yaitu faktor kelancaran atau kefasihan menggunakan kata-kata, dan faktor ini secara umum dianggap sesuatu indikator mudah tidaknya seseorang mengubah rasionya dan mengalihkan rasionya sesuai dengan kebutuhan.
- c. *Number Facility* atau faktor bilangan, yaitu kemampuan untuk bekerja dengan bilangan.
- d. *Spetial Relation* (relasi ruang), adalah suatu kemampuan untuk mengadakan orientasi dalam ruang.
- e. *Associative Memory* atau faktor ingatan yaitu merupakan kemampuan untuk mengingat.
- f. *Perceptual Speed* atau kecepatan persepsi yaitu faktor persepsi merupakan suatu kemampuan untuk mengamati dengan cermat dan tepat.
- g. *Induction* faktor induksi, yaitu kemampuan untuk berpikir yang logis.

Menurut Thurstone bahwa inteligensi itu adalah perpaduan dari beberapa faktor dalam suatu jumlah yang relatif pada diri seseorang, jumlah mana berbeda-beda tidak saja antara seseorang dengan orang yang lainnya, tetapi di dalam diri orang itu sendiri. Faktor-faktor tersebut berkombinasi antara satu dengan yang lainnya hingga menghasilkan tindakan atau suatu perbuatan yang inteligen.

5. Teori Struktur Intelek

Teori struktur intelek dikembangkan oleh Guilford. Dalam teorinya Guilford mengklasifikasikan inteligensi menjadi tiga dimensi, yaitu:

- a. Operasi (proses atau tindakan) yang dilakukan yaitu: kognitif, memori berpikir divergen, berpikir konvergen, evaluasi.
 - b. Dimensi isi (materi atau isi kegiatan intelektual) yaitu: figural, simbolik, semantik, behavioral.
 - c. Dimensi produk (semacam produk/hasil dari penerapan tindakan-tindakan tertentu pada suatu jenis materi tertentu) yaitu: satuan, kelas, hubungan, sistem, transformasi, implikasi.
6. Teori hierarkis. Teori ini mengungkapkan skema organisasi faktor-faktor kecakapan intelek dan memberikan gambaran secara hierarkis hubungan antara faktor-faktor intelek mulai dari yang bersifat umum sampai ke yang bersifat spesifik. Teori ini memadukan adanya faktor umum (faktor g) dan faktor spesifik (faktor s) yaitu terletak diantara faktor g dan faktor s. (Sukardi, 2003: 17-20).

BAB III

PENGENALAN TES MINAT RMIB DAN KUDER

A. Pengenalan Tes Minat RMIB (*The Rothwell Miller Interest Blank*)

Tes ini disusun oleh Rothwell Miller pada tahun 1947 yang terdiri dari 12 kategori jenis pekerjaan. Tes ini disusun dengan tujuan untuk mengukur minat seseorang berdasarkan sikap seseorang terhadap suatu pekerjaan. Selain itu juga didasarkan atas ide-ide stereotipe terhadap pekerjaan yang bersangkutan. Hal yang merupakan khususnya dari tes ini adalah:

1. Dapat dimasukkan kedalam susunan *battery test*
2. Lebih mudah dikerjakan oleh testee
3. Tugas pengisian tes ini dapat menimbulkan minat testee dan kerja sama yang bersifat aktif
4. Skor dapat disusun lebih cepat
5. Lebih cocok apabila diberikan kepada orang dewasa
6. Hasil keseluruhan tes akan memperlihatkan pola minat testee.

a. Material Tes

Tes ini terdiri dari satu formulir yang berisi suatu daftar pekerjaan yang disusun menjadi 9 kelompok dengan kode huruf A sampai I, dan dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Masing-masing kelompok A sampai dengan I masing-masing mewakili kategori pekerjaan tertentu. Kedua belas kategori itu adalah:

1. *Outdoor* : aktivitas pekerjaan yang dilakukan di luar, di udara terbuka, tidak berhubungan dengan hal-hal yang rutin.
2. *Mechanical* : pekerjaan yang berhubungan dengan mesin, alat mekanik.
3. *Computational* : pekerjaan yang berhubungan dengan angka-angka.
4. *Scientific* : pekerjaan yang menyangkut aktivitas analisis, penyelidikan penelitian, eksperimen kimia, dan ilmu pengetahuan lainnya.
5. *Personal contact* : pekerjaan yang berhubungan dengan manusia, diskusi, membujuk, bergaul dengan orang lain, pada dasarnya adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan kontak dengan orang lain.
6. *Aesthetic* : pekerjaan yang berhubungan dengan hal seni dan menciptakan sesuatu.
7. *Literary* : pekerjaan yang berhubungan dengan buku, membaca dan mengarang.
8. *Musical* : memainkan musik, apresiasi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan musik
9. *social service* : pekerjaan yang berkaitan dengan pelayanan terhadap kepentingan masyarakat, kesejahteraan umum, membimbing, menasehati, memahami, melayani dsb.
10. *Clerical* : pekerjaan yang menuntut kecepatan, ketelitian dan kerapian.
11. *Practical* : pekerjaan yang memerlukan keterampilan, praktek, karya pertukangan.
12. *Medical* : pekerjaan yang berhubungan dengan pengobatan, perawatan penyakit, penyembuhan dan hal yang berkaitan dengan medis dan biologis.

b. Administrasi

Testee diberikan blanko kemudian diberitahu untuk mengisi identitas. Kemudian testee diinstruksikan untuk membuat rangking dari pekerjaan yang tersedia di dalam formulir tes. Tanyakan kembali apakah testee dapat memahami tentang tugasnya. Bila sudah jelas dapat langsung mengerjakan tes, namun bila belum maka harus dijelaskan kembali. Tekankan kembali agar tidak ada kategori pekerjaan yang terlewat. Setelah selesai, kemudian instruksikan kepada testee untuk menuliskan 3 jenis pekerjaan yang disukai, tidak harus sama dengan daftar pekerjaan yang diisinya. Sebelum testee mengumpulkan pekerjaannya, instruksikan kepada testee untuk memeriksa kembali.

c. Skoring

1. hasil rangking yang dibuat oleh testee dipindahkan kedalam suatu kerangka yang terdapat pada bagian terakhir dari formulir tersebut.
2. Caranya:
 - a. Pengisian dimulai pada kolom yang diarsir setiap kelompok sehingga untuk kelompok:
 - 1) Dimulai dari *outdoor*
 - 2) Dimulai dari *mechanical*
 - 3) Dimulai dari *computation*
 - 4) Dimulai dari *science*
 - 5) Dimulai dari *personal contact*
 - 6) Dimulai dari *aesthetic*
 - 7) Dimulai dari *literary*
 - 8) Dimulai dari *music*
 - 9) Dimulai dari *social service*
 - b. Jumlahkan masing-masing jenis pekerjaan kekanan, tuliskan pada jumlah total

- c. Buatlah rangking dari jumlah total (point b) dimulai dari jumlah yang paling kecil sehingga rangking 1 sampai dengan jumlah terbesar rangking 12. Bila terdapat angka yang sama berikan rangking yang sama pula.
- d. Tuliskan persentil sesuai dengan norma kelompok (bila ada).

d. Cara Pengecekan

Untuk melakukan pengecekan apakah tidak terjadi kesalahan dalam memindahkan angka-angka rangking, maka sesudah jumlahkan hasil penjumlahannya harus sama dengan 702. Apabila terdapat 2 angka yang sama maka masing-masing angka dikurangi atau ditambah dengan 0.5 sesuai dengan keperluannya. Konsistensi jawaban testee dapat dilihat dari:

1. Penyebaran pilihan pekerjaan, apakah menetap pada kategori yang sama dari tiap-tiap kelompok
2. Pilihan bebas, apakah pilihan ini sesuai dengan hasil rangking yang diberikan atau hasil yang muncul didalam rangking
3. Cara pemberian rangking, apakah responden membuat rangking secara berurutan atau tidak

e. Interpretasi

Interpretasi dilakukan dengan melihat *raw score* testee. Semakin rendah *raw score*, pekerjaan makin disukai dan sebaliknya. Apabila hanya terdapat satu kategori yang mempunyai persentil tinggi, maka dapat diartikan testee mempunyai minat yang sangat kuat terhadap jenis pekerjaan tertentu. Sedangkan jenis pekerjaan yang lain hanya dinilai berdasarkan kesenangan dan tidak dimaksudkan untuk mendapatkan pekerjaan atau status.

Apabila tidak terdapat satu pun kategori yang dapat dimasukkan dalam persentil tinggi berarti:

1. Individu kurang memahami atau kurang mendapatkan informasi tentang pekerjaan-pekerjaan tersebut. Mungkin juga individu tidak mau memahami instruksi yang diberikan (oposisi) atau individu merasa letih hingga konsentrasinya terganggu.
2. Individu tidak mempunyai pola minat yang dapat dikembangkan dengan baik
3. Individu memiliki sejumlah minat terhadap jenis pekerjaan yang tidak terdapat dalam daftar.

Apabila ada beberapa jenis pekerjaan yang mendapatkan persentil yang sama tingginya atau terjadi pengelompokan dari beberapa minat, maka dapat dibedakan menjadi dua:

1. Pengelompokan minat terhadap jenis pekerjaan yang sama: adanya minat terhadap keaktifan tertentu, bukan pada jenis pekerjaannya
2. Pengelompokan pada jenis pekerjaan yang berlawanan: adanya konflik dalam diri individu yaitu antara sikap dasar dan keinginan yang berbeda.

Apabila jawaban yang diberikan tidak konsisten maka diartikan sebagai:

1. Pengetahuan tentang pekerjaan-pekerjaan tersebut sangat kurang
2. Merupakan indikasi daripada sikap acuh tak acuh terhadap jenis pekerjaan yang ada
3. Kelalaian atau kecerobohan testee, bahkan dapat diartikan sebagai sikap oposisi terhadap tugas
4. Kemungkinan bahwa pekerjaan yang bersangkutan tidak mewakili kategori yang ada

5. Kemungkinan bahwa beberapa elemen dari pekerjaan itu sendiri cenderung menyalahi stereotip yang ada.

B. Pengenalan Tes Minat *Kuder Preference Record - Vocational* (KPR-V)

KPR-V disusun oleh G Frederich Kuder, yang dimulai pada tahun 1934-1935 dibidang pendidikan. Tes kuder merupakan tes ipsatif; yakni membandingkan kekuatan relatif minat-minat dalam diri individu ketimbang membandingkan responnya dengan berbagai kelompok profesional. Form A diterbitkan pada tahun 1939, bentuk ini meliputi 7 daerah minat. Pada tahun 1942 diterbitkan form B yang meliputi 9 daerah minat. Tahun 1948 form C yang meliputi 10 daerah minat sudah dapat dipakai. Susunan *preferente record vocational* yang sekarang adalah berasal dari Form C. Tes ini mengukur derajat variasi seseorang terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan dalam suatu jabatan tertentu. Cara penyajian dapat dilakukan secara individual dan *classical* dengan waktu yang biasanya tak terbatas, namun biasanya berlangsung antara 30-40 menit. *Kuder Preference Record* mengukur kesukaan dalam 10 daerah yaitu: *outdoor, mechanical, computational, scientific, persuasive, artistic, literary, musical, social service, clerical*.

Hal yang perlu diketahui mengenai *Preference Record* ini yaitu:

1. norma persentil yang diterbitkan pada bulan Januari 1950 adalah berdasarkan sampel 3418 pria dan 4446 wanita. Norma ini merupakan revisi dari profil form C tahun 1948
2. Ada 2 norma standart untuk orang dewasa berdasarkan 2296 pria dewasa. Norma standard yang pertama diterbitkan pada bulan Februari 1951 yang berupa revisi dari profil sheet orang dewasa. Norma standard yang kedua adalah yang dilampirkan dalam tulisan ini.
3. Data jabatan yang didasari oleh 17000 kasus. Pada manual aslinya tercatat 144 profil jabatan pria dan 68 profil jabatan wanita. Profil-

profil itu dicantumkan dalam penerbitan manual yang baru pada bulan Maret 1951

4. Tabel jabatan yang ada dalam tulisan ini merupakan profil jabatan dari *preferente record vocational* dan *preferente record personal*.

Preferente record personal mengukur derajat variabel seseorang terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya dalam suatu jabatan tertentu. Kegiatan-kegiatan personal tidak digambarkan oleh skala 10 *vocational*, melainkan oleh skala 5 yang dihubungkan dengan kepuasan kerja dan keberhasilan kerja.

Lima skala kegiatan-kegiatan personal itu adalah:

1. Lebih suka untuk aktif di dalam kelompok
2. Lebih suka akan keakraban, kelaziman dan situasi-situasi yang stabil
3. Lebih suka untuk berpikir, merenung atau bekerja dengan ide-ide.
4. Lebih suka untuk menghindari konflik
5. Lebih suka untuk memimpin dan mempengaruhi orang lain.

Ada beberapa kegunaan khusus dari *Kuder Preference Record – Vocational* di dalam bimbingan yaitu:

1. Untuk menunjukkan jabatan-jabatan bagi tudi lanjut jabatan-jabatan ini meliputi tipe-tipe kerja yang disukai. Pilihan-pilihan itu hanya berarti untuk mengidentifikasi suatu jabatan tertentu, dan bukan untuk mengukur kemampuannya (*ability*) bagi jabatan itu.
2. Untuk menguji seseorang yang telah memilih suatu jabatan tertentu. Apakah pilihan jabatan seseorang itu sesuai dengan tipe kesukaan yang dikerakannya.
3. Kadang-kadang para remaja memilih karir atas dasar kualifikasi yang dangkal, atau untuk pindahkerja saja. Untuk alasan

semacam ini, sebaiknya pilihan karir di *check* terlebih dahulu sebelum meningkat lebih jauh

4. Seleksi pegawai
5. Membuktikan penempatan pegawai yang ada sekarang cocok dengan jabatannya
6. Mengembangkan motivasi kemampuan membaca (dengan memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kesukaan karirnya)

Adapun keterangan jenis-jenis pekerjaan yang ada di dalam tes ini adalah:

1. *Out door* : pekerjaan dimana aktivitasnya dilakukan diluar atau pekerjaan yang berhubungan dengan hal-hal yang rutin sifatnya, seperti:
2. *Mechanical* : pekerjaan yang berhubungan dengan penggunaan mesin, alat-alat dan daya mekani, seperti:
3. *Computational* : pekerjaan yang berhubungan dengan angka-angka
4. *Scientific* : pekerjaan yang dapat dihubungkan dengan keaktifan dalam hal analisa dan penyelidikan, eksperimen, kimia dan ilmu pengetahuan pada umumnya
5. *Persuasive* : pekerjaan yang berhubungan dengan manusia, misalnya diskusi, membujuk, dll.
6. *Artistic* : pekerjaan yang berhubungan dengan hal-hal bersifat seni dan menciptakan sesuatu
7. *Literary* : pekerjaan yang berhubungan dengan buku-buku, dan kegiatan membaca dan mengarang
8. *Musical* : minat memainkan alat-alat musik, membaca sesuatu yang berkaitan dengan musik serta penghargaan terhadap musik
9. *Social service* : minat terhadap kesejahteraan penduduk dengan keinginan untuk menolong dan membimbing tentang problem mereka

10. *Clerical* : minat terhadap tugas-tugas rutin yang menuntut kecepatan dan ketelitian.

Cara skoring

Peunjuk untuk skoring Form CH adalah dengan mempergunakan metode semat kertas bolong-bolong (*pinpunch method*) dari seperangka lembar-lembar kunci jawaban (*key = Q*) yang telah tersedia.

Susunan skoring dalam *profiling* sebagai berikut:

0. Hitung nilai verifikasi (V) dari testee. Bila nilai V terletak antara 38-44, berarti skoring dapat diteruskan. Bila nilai V 37 atau kurang berarti bahwa ada beberapa alasan yang meragukan nilai jawaban testee. Bila nilai V=45 atau lebih berarti bahwa testee tidak mengerti atau tidak mengikuti petunjuk test yang berlaku karena kemungkinan nilai tertinggi V=44.
1. Hitung pula nilai-nilai minat seluruhnya, mulai dari *our door* (o) sampai *clerical* (9)
2. Untuk menentukan nilai standart, dipergunakan norma persentil yang dikutip dari aslinya. Norma persentil yang asli adalah dari *Science Research Associations, second revision*, Januari 1950. *SRA catalog number 7-293*. Dalam hal ini, norma persentil dibedakan menurut jenis kelamin (*sex*) testee.
3. Profil *Kuder Preference Record-Vocational* menunjukkan arti daerah, yaitu:

- a. 0 - 24% : adalah daerah minat yang rendah. Artinya testee kurang menyukai kegiatan-kegiatan dibidang tersebut.
 - b. 25 -74% : adalah daerah minat rata-rata. Artinya testee rata-rata menyukai kegiatan-kegiatan dibidang tersebut.
 - c. 75 – 100% : adalah daerah minat yang tertinggi. Artinya testee paling menyukai kegiatan-kegiatan di bidang tersebut.
4. Seperti halnya keadaan setiap orang, mungkin memiliki minat yang tertinggi dibeberapa bidang tertentu, minat yang rendah dibeberapa bidang lainnya, dan minat rata-rata di bidang-bidang sisanya.
 5. Pertama-tama, lihatlah nilai-nilai minat tertinggi. Nilai ini menunjukkan tipe kegiatan-kegiatan yang mungkin sangat disukai oleh testee. Bila nilai-nilai yang tinggi ini lebih dari satu bidang, maka untuk menggambarkan tipe-tipe kegiatan yang disukai oleh testee, maka dapat mempergunakan tabel kombinasi pekerjaan menurut daerah minat.
 6. Lihat pula nilai-nilai minat yang rendah. Bidang-bidang ini dapat pula dijadikan pertimbangan untuk rencana-rencana testee, karena hal itu menunjukkan kegiatan yang mungkin belum diperolehnya atau belum dimilikinya. Ingatlah bahwa nilai minat yang tinggi adalah lebih baik atau tidak buruk dari minat yang rendah.

BAB IV

PENGENALAN TES BAKAT (DAT & TKD)

A. Differential Aptitude Test (DAT)

Tes disusun oleh : George K. Bennet, Holan G. Seasshore, dan Alexander G. Wesman. Tes ini dibuat dengan maksud agar dapat mengukur kemampuan mental dari beberapa faktor bukan hanya satu faktor sehingga skor yang dihasilkan tidak pula satu akan tetapi sesuai dengan kemampuan yang diukur. Kerena itulah tes ini dibuat agar mendapatkan prosedur penelitian yang ilmiah, terintegrasi, dan standar bagi murid-murid sekolah pada grade 8-12, karena IQ bukanlah merupakan standar yang memadai lagi.

DAT pertama kali digunakan pada tahun 1947 untuk penyediaan basis bagi bimbingan pendidikan dan vokasioanl para siswa kelas tujuh hingga dua belas. DAT edisi kelima tersedia dalam 2 level : (1) dirancang terutama untuk siswa dikelas 7-9 dan orang dewasa yang dudah sekolah lebih dari 9 tahun tetapi yang mungkin belum tamat sekolah. Menengah. DAT memiliki 8 tes, yaitu :

1. *Verbal reasoning*/penalaran verbal : mengungkapkan kemampuan membaca dan memahami konsep-konsep yang disusun dari kata, melihat alasan yang logis, serta untuk mengambil keputusan dalam situasi praktis..
2. *Numerical ability*/penalaran numeric: mengukur kemampuan berfikir dengan angka, penguasaan hubungan numeric, misalnya penjumlahan sederhana. Numerical ability form A/nama Indonesia yaitu test berhitung, bentuk yang tersedia berupa buku cetakan, berukuran setengah folio. Pada halaman pertama tertulis petunjuk mengerjakannya. Jumlah soal= 40 butir lembar jawaban terpisah. Test ini mengukur kemampuan berfikir dengan angka, penguasaan hubungan numeric, misalnya penjumlahan yang sederhana, sehingga test ini dapat disebut arithmetic compulation bukan arithmetic reasoning. Waktu yang digunakan untuk menggunakan test ini 30 menit. Sedangkan waktu untuk instruksi sekitar 5 sampai 10 menit. Reabilitas test ini dicari dengan menggunakan model split half. Untuk pria

diperoleh koefisien reabilitasnya yang bergerak sekitar 85-93 dan untuk wanita 82-88.

Untuk memberikan nilai diperhatikan jumlah jawaban yang benar dan yang salah. Yang benar diberi nilai 1 dan yang salah diberi nilai 0. Terdapat dalam manual DAT. Dalam norma ini dibedakan antara pria dan wanita serta dibuat grade 8-12.

3. *Abstract reasoning*/ penalaran abstrak : mengukur kemampuan individu untuk memahami adanya hubungan yang logis dari figure-figur abstrak atau prinsip-prinsip non verbal desain. Adapun yang tersedia berupa buku cetakan. Pada halaman pertama tertulis petunjuk mengerjakannya. Soal berjumlah=50 butir dan lembar jawaban terpisah. Tes ini ditujukan untuk mengukur kemampuan individu yang bersifat “non-verbal designs”. Abstrak reasoning bersama-sama dengan verbal reasoning dan numerical mengukur general intelegensi.

Menurut aslinya (DAT) mempunyai tingkat validitas yang bervariasi berdasarkan spesifikasi kriteria dan populasinya seperti halnya sub tes dari DAT lainnya. Reabilitas tes penalaran yang asli dilakukan dengan metode belah dua dan koreksi spearman –brown dengan memperhatikan variabel jenis kelamin dan tingkatan sekolah, menunjuk adanya variasi seperti terdapat pada DAT p.66 dengan koefisien korelasi berkisar antara 0,85-0,92. Sebagai pembanding, penelitian dalil Adisubroto di DIY (1975) dan jatim, jateng, jabar (1976) dan metode ulang. Dengan jumlah subjek 970 dan 1085 memperoleh koefisien reabilitas 0,783 dan 0,765.

Cara pemberian skor, apabila sesuai dengan kunci jawaban diberi nilai 1, bila tidak sesuai diberi nilai 0. Sehingga skor tertinggi = 50. Rumus pemberian skor kasar = $R - \frac{1}{4} W$ (jumlah yang benar dikurangi $\frac{1}{4}$ kali jumlah yang salah).

4. *Space relation*/hubungan ruang: mengukur kemampuan mengenal benda konkret melalui prose penglihatan tiga dimensi.
5. *Mechanical reasoning*/ penalaran mekanis : mengukur daya penalaran disbanding kerja mekanik dan prinsip fisika.

6. *Perceptual (clerical) speed and accuracy*/ kecepatan dan akurasi perceptual : mengukur respon subjek terhadap tugas atau pekerjaan yang menyangkut kecepatan persepsi (dari stimulus yang bersifat sederhana), kecepatan respon terhadap kombinasi huruf dan angka, ingatan yang sifatnya tidak lama (*momentary retention*).
7. *Language usage-part 1*: spelling/ejaan: mengungkap kemampuan membedakan ejaan bahasa Inggris yang betul.
8. *Language usage-part 2*: sentence/bahasa: mengungkap kemampuan membedakan tata bahasa yang baik dan buruk, tanda-tanda baca, penggunaan kata-kata.

Tes ini dapat diberikan satu seri atau hanya sebagian saja, sesuai dengan tujuan dan aspek apa yang akan diukur. Tes ini dapat digunakan untuk pendidikan atau untuk pemilihan pekerja. Pada saat ini baru 5 tes dari 7 tes yang baru digunakan setelah melalui proses menerjemahkan petunjuk/instruksinya ke dalam bahasa Indonesia, yaitu:

1. *Numerical Ability* = Tes Berhitung
2. *Abstract Reasoning* = Tes Penalaran
3. *Space Relation* = Tes Pola
4. *Mechanical Reasoning* = Tes Pengertian Mekanik
5. *Crucial Speed And Accuracy* = Tes Cepat Teliti

Dalam mengkonstruksi DAT, para penyusun dipandu oleh beberapa kriteria eksplisit:

- a. Setiap tes harus merupakan tes independen : ada situasi dimana hanya satu bagian tes kombinasi yang diisyaratkan atau dikehendaki.
- b. Tes-tes berikut harus mengukur kekuatan : untuk sebagian besar tujuan vokasional dimana hasil tes tersebut berkontribusi, evaluasi kekuatan menyelesaikan masalah sulit dalam waktu yang memadai merupakan pertimbangan.

- c. Tes kombinasi harus menghasilkan suatu profil : elapan skor yang berbeda dapat dikonversi menjadi peringkat persentil yang ditempatkan pada grafik profil umum.
- d. Norma-norma harus memadai : dalam edisi kelima, norma-norma diperoleh dari 100.000 siswa untuk standisasi dimusim semi.
- e. Meteri-meteri tes harus praktis : dengan batas 6 hingga 30 menit per tes, seluruh DAT dapat dilaksanakan dalam satu sesi sekolah pagi atau siang.
- f. Tes-tes harus mudah dilaksanakan : setiap tes mengandung contoh-contoh “pemanasan” yang sangat bagus dan dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang hanya menerima pelatihan khusus minimal.
- g. Bentuk-bentuk alternative harus tersedia: untuk tujuan pengujian ulang, ketersediaan bentuk alternative (saat dibentuk C dan D) akan mengurangi semua dampak latihan.

Reabilitas DAT umumnya cukup tinggi, dengan koefisien belah separuh berkisar 0,90an dan reabilitas bentuk alternative berkisar dari 0,73 hingga 0,90, dengan median sebesar 0,83. Penalaran mekanis merupakan pengecualian, dengan reabilitas sebesar 0,70 pada anak-anak perempuan. Tes tersebut menunjukkan pola inter korelasi yang berbeda antara satu dengan lainnya, yang oleh para penyusun diinterpretasikan secara otomatis sebagai waktu yang menunjukkan independensi kedelapan tes tersebut. Sebenarnya, banyak kerelasinya yang cukup tinggi dan merupakan hal yang mungkin bahwa kedelapan tes tersebut mencerminkan jumlah faktor kemampuan yang lebih sedikit. Tentu saja, tes penalaran verbal dan penalaran numeric mengukur faktor umum yang sehat dengan korelasi sekitar 0,70 pada beragam sampel.

B. Tes Kemampuan Differensial (TKD)

Tes ini dikenal dengan nama TINTUM '69, yang merupakan bentuk tes intelegansi umum. Pada tahun 1976 diteliti oleh Wibowo, S. dan ternyata

TINTUM'69 cocok untuk mengetahui kemampuan differensial. Digunakan untuk seleksi calon mahasiswa, karyawan, termasuk promosi & mutasi karyawan. Tes ini disusun berdasar teori "multiple faktor" dari thurstone.L.L & thurstone T.G.(1941).

Didasari pertimbangan prkatis maka dalam tes ini hanya mengukur 5 faktor mental primer saja, yaitu : N : Number; S : Space; M : Associative Memory; P : Perceptual Speed dan I atau R : induction / General Reasoning.

a. Administrasi TKD

Sebelum testee (orang percobaan) melaksanakan tes ini hendaklah tester mengemukakan petunjuk umum sebagai berikut:

1. Testee tidak diperkenankan membuka buku persoalan sebelum ada perintah dari tester.
2. Testee tidak diperkenankan mencoret apapun dalam buku persoalan.
3. Jawaban testee dituliskan dalam lembar jawaban khusus.
4. Pada setiap persoalan akan didahului oleh penjelasan dan perintah dari tester.
5. Testee hendaknya "mulai" dan "berhenti" secara bersama-sama sesuai dengan perintah dari tester.
6. Setiap persoalan (tes) mempunyai batas waktu tertentu
7. Testee diminta untuk menuliskan: nama, tanggal pemeriksaan (tes) dilembar jawaban.

b. Instruksi Dan Skoring

1. TKD I (*Comprehension*)

Berisi pengertian umum yang bertujuan untuk menilai kecerdasan sosial yakni sikap terhadap situasi social praktis. Testee harus menjawab secara jelas, lengkap & singkat

Instruksi : tes berikut ini merupakan pertanyaan yang menyangkut pengetahuan umum yang bersifat praktis. Jawablah sesuai dengan hal biasa saudara lakukan atau setindaknya apa yang akan saudara lakukan .silahkan anda tuliskan jawaban anda pada bagian yang telah ada dilembar jawaban.

Skoring : lihat kriteria jawaban, nilai yang diberikan adalah 2,1,0, nilai tertinggi : 20

2. TKD II (*Information*)

Tes ini berupa penyelesaian kalimat yang bertujuan untuk menilai ruang lingkup pengetahuan, kewaspadaan(*alltertness*) seseorang terhadap dunia luar. Testee harus memilih satu kata dari 4 kata untuk menyelesaikan suatu kalimat.

Instruksi : dipapan tulis tester membuat contoh-contoh soal dan cara menjawabnya. Pada sub tes berikut, silahkan anda menyelesaikan kalimat yang terdapat pada lembar soal dengan jawaban yang tepat dengan cara memilih salah satu pilihan kata yang terdapat dibawahnya. Silahkan anda berikan coretan (berikan coretan dipapan tulis) pada huruf dimana terdapat kata/jawaban yang menjadi pilihan anda.

Skoring : nilai 1 u/ jawaban yang benar , 0 untuk jawaban yang salah , nilai tertinggi 40.

3. TKD III (*Analogi Verbal*)

Tes ini berisi analogi verbal yang bertujuan untuk menilai kemampuan analogi berfikir. Testee harus mencari kata keempat yang ada hubungannya dengan kata ke-3, sama dengan kata ke-1 dan kata ke-2.

Intruksi : terter membuat contoh dan cara menjawabnya. Dalam tes ini terdapat 3 kata, antara kata pertama dan kedua terdapat suatu hubungan tertentu. Antata kata ketiga dan dan salah satu diantara empat kata pilhan

harus pula terdapat hubungan yang sama seperti kata pertama dan kedua, carilah kata ke empat tersebut. Silahkan berikan jawaban anda dengan mencoret salah satu huruf dari pilihan yang tersedia. Persoalan ini terdiri dari 40 soal, waktu yang disediakan terbatas, bekerjalah dengan cepat dan teliti.

Skoring : nilai 1 u/ jawaban yang benar. 0 untuk jawaban yang salah dan nilai tertinggi 40.

4. TKD IV (Logika)

Tes ini berisi pernyataan-pernyataan yang bertujuan untuk menilai cara berfikir logis. Testee harus memberikan pernyataan yang tepat

Intruksi : pada sub tes ini, silahkan anda baca pertanyaan berikut dan membuat pernyataan, dengan cara memilih salah satu jawaban dari empat kemungkinan jawaban yang tersedia dibawahnya. Silahkan anda beriakan coretan pada huruf dimana terdapat jawaban yang menjadi pilihan anda. Bekerjalah secepat dan seteliti mungkin.

Skoring : nilai 1 u/ jawaban yang benar, 0 u/ jawaban yang salah dan nilai tertinggi 20.

5. TKD V (*Arithmetic*)

Tes ini berisi hitungan yang bertujuan untuk mengukur penalaran berhitung dengan angka, dimana testee disiperintahkan untuk berhitung.

Intruksi : berikut adalah persoalan hitungan, silahkan anda mengerjakan soal hitungan yang tersedia dan tuliskan jawaban anda (cukup angkanya saja) pada kolom jawaban yang tersedia. Waktu anda terbatas. Silahkan bekerja dengan cepat dan teliti.

Skoring : nilai 1 u/ jawaban yang benar, 0 u/ jawaban yang salah dan nilai tertinggi 20.

6. TKD VI (Deret Angka)

Tes ini berisi deret angka yang bertujuan mengukur penalaran berhitung dengan angka dan mengukur logika berfikir, dimana testee melanjutkan dua bilangan yang sesuai dengan irama deret.

Intruksi : pada soal berikut terdapat deret angka . setiap deret angka tersusun menurut suatu aturan tertentu dan dibelakangnya ada dua tempat yang kosong yang harus diisi sesuai dengan aturan yang ada sebelumnya. Tugas anda adalah mencari angka sebelumnya pada setiap deret dan tuliskan jawaban anda pada kolom jawaban yang tersedia. Tanyakan kepada testee apakah sudah mengerti/belum, waktu anda terbatas, silahkan bekerja

Skoring : nilai 1 u/ jawaban yang benar, 0 u/ jawaban yang salah dan nilai tertinggi 30. Catatan jawaban yang benar adalah apabila kedua bilangan dituliskan tepat , bila hanya satu yang tepat dan yang lain salah, dianggap salah.

7. TKD VII (Sinonime)

Tes ini berisi melengkapi kalimat yang bertujuan mengukur kemampuan berfikir analogi, dimana testee diminta melengkapi kalimat yang belum selesai dengan sebuah kata

Intruksi : pada sub tes berikut, silahkan anda melengkapi kalimat yang terdapat dalam lembar soal dengan jawaban yang tepat dengan memilih salah satu kata yang terdapat dibawahnya. Silahkan anda berikan jawaban dengan mencoret pada huruf dimana terdapat kata/jawaban yang menjadi pilihan anda. Skoring nilai 1 u/ jawaban yang benar, 0 u/ jawaban yang salah dan nilai tertinggi 20.

8. TKD VIII (*Differences*)

Tes ini berisi mencari ketidaksamaan yang bertujuan mengukur aspek-aspek diskriminasi generalisasi berfikir. Testee harus mencari satu kata yang tidak mempunyai persamaan dengan 4 kata lainnya.

Intruksi : pada sub tes ini, ditentukan lima kata. Pada 4 dari 5 kata tersebut terdapat suatu kesamaan. Tugas anda adalah mencari satu kata yang tidak memiliki kesamaan dengan ke 4 kata yang lain. silahkan anda berikan jawaban dengan mencoret salah satu huruf dimana terdapat kata /jawaban yang menjadi pilihan anda.

Skoring :nilai 1 u/ jawaban yang benar, 0 u/ jawaban yang salah dan nilai tertinggi 20.

9. TKD IX (*Completion*)

Tes ini berisi potong-potongan gambar yang harus disusun yang bertujuan mengukur kemampuan persepsi keruangan. Testee diminta menyatukan gambar yang terpotong –potong dan mencari pola gambar yang utuh

Intruksi : pada persoalan berikut, setiap soal memperlihatkan suatu bentuk tertentu yang terpotong menjadi beberapa bagian. Tugas anda adalah mencari diantara bentuk-bentuk yang tertentu (1,2,3,4,5). Bentuk yang dapat dibangun dengan cara menyusun potong itu sedemikian rupa, sehingga tidak ada kelebihan sudut atau ruang diantaranya. Tuliskan jawaban anda dengan mencoret salah satu angka dimana terdapat gambar yang menjadi pilihan jawaban anda. Waktu anda terbatas, silahkan bekerja secepat den seteliti mungkin.

Skoring :nilai 1 u/ jawaban yang benar, 0 u/ jawaban yang salah dan nilai tertinggi 20.

10. TKD X (*Perception*)

Tes ini berisi dua gambar yang harus dibedakan yang bertujuan mengukur ketepatan persepsi. Testee diminta melihat apakah dua gambar tersebut berbeda.

Intruksi : pada subtes berikut, nyatakanlah apakah pasangan gambar-gambar itu sama atau berbeda? Bila sama berilah tanda O (lingkaran) pada nomor yang bersangkutan. Bila berbeda, berilah tanda X (silang) pada nomor yang bersangkutan.

Skoring : nilai 1 u/ jawaban yang benar, 0 u/ jawaban yang salah dan nilai tertinggi 80.

BAB V

PENGENALAN TES BINET, WESCHLER, WPPSI, WB & WAIS

A. Pengenalan Tes Inteligensi (Binet)

Alfred Binet, salah satu peneliti awal tentang tes yang mengabaikan nama besarnya, mendefinisikan inteligensi sebagai “kecenderungan untuk melakukan dan mempertahankan suatu tujuan yang pasti; kapasitas untuk beradaptasi dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diharapkan, dan daya kritis yang mandiri” (dalam Terman, dalam Kaplan Dan Saccuzzo, 2012: 230). Dalam mengembangkan tugas untuk mengukur penilaian, perhatian, dan penalaran, Binet mencoba-coba sebagaimana juga dengan prosedur pengujian hipotesis dan eksperimentasi. Ia dipandu dengan dua konsep utama yang hingga saat ini melatarbelakangi penyusunan skala Binet dan juga sebagian besar teori inteligensi modern : perbedaan usia dan kemampuan mental.

Prinsip 1: Perbedaan Usia

Perbedaan usiamengacu pada fakta sederhana bahwa seseorang dapat membedakan anak-anak yang lebih tua dari yang lebih muda dengan kemampuan yang lebih besar yang dimiliki sebelumnya. Dengan menggunakan tugas-tugas tersebut, ia dapat mempekirakan kemampuan mental dari seorang anak dalam hal penyelesaian tugas yang

diperuntukkan bagi anak usia tertentu dengan rata-rata tanpa memperhitungkan usia kronologis aktual anak tersebut. Anak usia 5 tahun tertentu mungkin dapat mengerjakan tugas yang rata-rata dapat diselesaikan oleh anak usia 3 tahun (Kaplan dan Saccuzzo, 2012)

Prinsip 2: Kemampuan Mental Umum

Binet juga dipandu dalam pemilihan tugasnya dengan keputusan untuk hanya mengukur jumlah keseluruhan dari berbagai elemen inteligensi yang berbeda dan terpisah, yaitu kemampuan mental umum. Dengan konsep tersebut, Binet bebas dari beban mengidentifikasi setiap elemen atau aspek yang berdiri sendiri dari inteligensi. Ia juga terbebas dari menemukan hubungan antar-elemen dengan keseluruhan. Keputusan Binet untuk mengukur kemampuan mental umum berdasarkan pertimbangan praktis. Ide kemampuan mental umum sangat penting untuk memahami konsep modern mengenai inteligensi manusia sebagaimana beragam edisi skala Binet dari edisi pertama hingga edisi kelima yang modern saat ini.

1. Model Kemampuan Mental Umum Dari Spearman

Binet tidak sendirian dalam ide mengenai kemampuan mental umum. Sebelum Binet, ide ini telah diperkenalkan oleh F. Galton (1869) dalam karya klasiknya, *Hereditary Genius: An Inquiry into Its Laws and Consequences*. Terlepas dari Binet, di Inggris, Charles Spearman (1904, 1927) mengembangkan ide mengenai faktor kemampuan mental umum yang melatarbelakangi seluruh perilaku intelektual (Thorndike, 1990a, 1990b). Menurut teori Spearman, inteligensi terdiri atas satu faktor umum (*g*) ditambah sejumlah besar faktor spesifik. Ide Spearman mengenai kemampuan mental umum yang diukur dengan baik, yaitu ketika serangkaian tes kemampuan yang berbeda diberikan kepada sampel populasi yang luas dan tidak bias, hampir sebagian besar korelasinya adalah positif. Model inteligensi Spearman. Berdasarkan model tersebut, inteligensi dapat dianggap sebagai satu faktor latar belakang umum (*g*) dan sejumlah faktor tertentu ($S_1, S_2,$

.... S_n . Oleh karena itu, inteligensi dapat dipandang sebagai g (kemampuan mental umum) dan S (faktor spesifik). Teori Spearman cukup konsisten dengan pendekatan Binet dalam membuat tes inteligensi pertama.

a. Implikasi Inteligensi Mental Umum (g)

Konsep inteligensi umum bermakna bahwa inteligensi seseorang paling baik ditunjukkan oleh suatu nilai tunggal- g - yang cenderung merefleksikan varians bersama yang melatarbelakangi performa pada berbagai rangkaian tes. Merupakan hal yang benar bahwa performa pada setiap tugas individu yang diberikan dapat dijelaskan oleh g sebagaimana beberapa varians tertentu atau khusus (seperti pencahayaan lampu yang bergantung pada sumber tegangan pusat sebagaimana pula dengan kualitas cahaya individual). Akan tetapi, jika serangkaian tugas cukup besar dan luas, peran dari tugas apa pun dapat diminimalisasi.

b. Teori Inteligensi gf - gc

Skala Binet dimulai dengan ide inteligensi tunggal, g . Sebagaimana tes semakin berkembang ke bentuk modern, skala tersebut secara implisit mengadopsi suatu model inteligensi yang mengandung dua bentuk inteligensi. Dengan demikian, evolusi skala Binet telah merefleksikan dan paralel dengan evolusi teori dan pendekatan psikometri modern terhadap inteligensi.

1. Skala Binet Edisi Awal

Dengan menggunakan prinsip perbedaan usia dan kemampuan mental umum, Binet dan rekan-rekan yang ditunjuk oleh menteri pendidikan umum Perancis, T. Simon, bekerja sama untuk mengembangkan versi pertama yang akan disebut dengan Skala Intelegency Stanford-Binet. Versi pertama, skala Binet-Simon 1905, lebih terbatas dibandingkan dengan aplikasi Tes Intelegency saat ini. tujuannya terbatas untuk

mengidentifikasi anak-anak yang memiliki keterbatasan mental dalam sistem pendidikan Paris.

2. Skala Binet Edisi Awal

a. Skala Binet- Simon 1905

Merupakan tes intelegency individual yang terdiri atas 30 item yang ditampilkan derajat kesulitan meningkat. Item 4, misalnya, mengukur kemampuan subjek untuk mengenali makanan (misalnya: membedakan antara coklat dan kayu). Item 14 meminta subjek untuk mendefinisikan objek familiar seperti garpu. Item paling sulit, 30, meminta subjek mendefinisikan dan membedakan pasangan istilah abstrak (misalnya: sedih dan bosan). Pada masa Binet, tiga level kelemahan intelektual yang istilahnya sudah tidak lagi digunakan saat ini karena konotasi buruk yang diperoleh. *Idiot* menggambarkan kelemahan intelektual yang paling buruk, *dungu* merupakan level kelemahan yang sedang, dan *moron* merupakan level kelemahan yang ringan. Binet yakin bahwa kemampuan untuk mengikuti instruksi sederhana dan meniru gestur sederhana (item nomor 6 pada skala 1905) merupakan batas orang dewasa yang idiot. Mampu mengidentifikasi bagian dari tubuh atau objek sederhana (item 8) akan membebaskan label kelemahan intelektual paling buruk pada orang dewasa. Batas atas dungu pada orang dewasa adalah item 16 yang membuat seseorang harus mampu menunjukkan perbedaan antara dua objek sehari-hari seperti kayu dan gelas. Skala Binet-Simon memiliki kekurangan unit pengukuran yang adekuat untuk menyatakan hasilnya; skala tersebut juga kurang memiliki data normatif yang adekuat dan bukti untuk mendukung validitasnya. Klasifikasi Binet yang digunakan (*idiot*, *dungu*, dan *moron*) sulit dianggap cukup mengekspresikan hasil dan sebagaimana Binet sendiri tahu, sedikit sekali usaha yang dilakukan untuk mencatat validitas skalanya. Selain itu, norma untuk skala 1905 hanya berdasarkan 50 anak

yang dianggap normal berdasarkan performa sekolah rata-rata (Kaplan dan Saccuzzo, 2012 :235-234).

b. Skala 1908

Pada skala 1908, Binet dan Simon mempertahankan prinsip perbedaan usia. Kenyataannya, skala 1908 merupakan skala usia yang artinya item-item dikelompokkan berdasarkan level usia daripada berdasarkan serangkaian item dengan derajat kesulitan yang meningkat seperti skala 1095. Skala usia yang memberikan contoh untuk tes-tes yang tidak terhitung masih tetap digunakan pada ruang lingkup klinis dan pendidikan. Akan tetapi, format skala usia juga memiliki beberapa tantangan dan hanya digunakan pada model modifikasi atau gabungan dalam edisi yang terbaru, edisi lima. Ketika item-item dikelompokkan berdasarkan level usia, membandingkan performa anak pada beberapa jenis tugas yang berbeda menjadi sulit, jika tidak memungkinkan, kecuali item-item dibuat seimbang dengan baik seperti pada edisi lima. Misalnya, apakah seorang anak memiliki performa di atas rata-rata pada satu tipe item? Edisi terkini memberikan prosedur yang memudahkan pengguna tes mengombinasikan semua item verbal dalam suatu skala tunggal dan seluruh item nonverbal ke dalam suatu skala tunggal untuk mengatasi kesulitan dengan format skala usia.

Mungkin perbaikan utama pada skala 1908 adalah adanya konsep usia mental. Di sini, Binet berusaha memecahkan masalah menyatakan hasil dalam unit yang adekuat. Usia mental seorang subjek adalah berdasarkan performanya dibandingkan dengan rata-rata performa individu pada kelompok usia kronologis tertentu (Kaplan dan Saccuzzo, 2012 :235-234).

c. Skala Inteligensi Stanford-Binet Terman

Walaupun Binet dan Simon kembali merevisi skala inteligensi mereka pada tahun 1911, versi ketiga ini hanya memiliki perbaikan kecil. Pada

waktu tersebut, kegunaan potensial skala Binet-Simon telah diketahui di seluruh Eropa dan Amerika Serikat. Misalnya, di Amerika Serikat, H.H Goddard memublikasikan perubahan skala Binet-Simon 1905 ke dalam skala 1908, dan skala 1908 ke skala 1911 (Herrnstein, 1981 dalam Kaplan dan Saccuzzo, 2012: 238).

1. Skala Inteligensi Stanford-Binet 1916

Dalam mengembangkan versi Stanford-Binet 1916, Terman berpedoman pada karya awal Binet. Prinsip perbedaan usia, kemampuan mental umum, dan skala usia dipertahankan. Konsep usia mental juga dipertahankan.

Revisi 1916 Terman meningkatkan ukuran sampel terstandarisasi dari revisi 1916 hanya terdiri atas anak-anak keturunan kulit putih California. Oleh karena itu, walaupun sampel terstandarisasi meningkat, hal tersebut jauh dari representatif. Pada kenyataannya, mengingat lokasi geografis dapat memengaruhi performa tes, sampel ini tidak dapat dianggap mewakili orang-orang kulit putih pribumi Amerika. Meskipun demikian, peningkatan ukuran sampel jelas sekali menandakan perbaikan melebihi 50 dan 203 individu dari versi Skala Binet-Simon 1905 dan 1908. (Kaplan dan Saccuzzo, 2012 :238-239).

2. Inteligensi Quotient

Dalam mengalkulasikan IQ, langkah pertama adalah menentukan usia kronologis subjek. Untuk memperolehnya, kita hanya memerlukan tanggal lahir subjek. Langkah kedua, usia mental subjek ditentukan oleh nilainya pada skala. Akhirnya, untuk mendapatkan IQ, usia kronologis dibagi usia mental dan hasilnya dikali 100 untuk menghilangkan pecahan: $IQ = MA/CA \times 100$. Skala 1916 memiliki usia mental maksimal sebesar 19,5 tahun; sehingga jika setiap kelompok item dapat dijawab, nilai tersebut akan didapat. Dengan keterbatasan ini, seseorang yang lebih besar dari 19,5 tahun akan memiliki IQ kurang dari 100, bahkan jika

semua item dijawab. Oleh karena itu, batasan usia kronologis maksimal harus ditentukan. Karena kembali pada tahun 1916 orang-orang meyakini bahwa usia mental menurun setelah usia 16 tahun, 16 merupakan usia yang digunakan sebagai usia kronologis yang maksimal (Kaplan dan Saccuzzo, 2012 :235-234).

3. Skala 1937

Skala 1937 memperluas cakupan usia lebih muda hingga level usia 2 tahun. Dengan menambah tugas baru, pengembang tes meningkatkan usia mental secara maksimal hingga 22 tahun 10 bulan. Instruksi dan penilaian standar diperbaiki untuk mengurangi ambiguitas, memperkuat standardisasi administrasi, dan meningkatkan reliabilitas antar penilai. Selain itu, beberapa item performa yang meminta siswa melakukan sesuatu seperti menyalin desain ditambahkan untuk mengurangi penekanan skala pada keterampilan verbal. Akan tetapi, hanya 25 persen item yang merupakan nonverbal, sehingga tes tidak seimbang antara dua tipe item (Becker, 2003 dalam Kaplan dan Saccuzzo, 2012 :240).

4. Masalah dengan Skala 1937

Masalah utama dengan skala 1937 adalah koefisien reliabilitasnya yang lebih tinggi untuk subjek yang usianya lebih tua dibandingkan dengan yang lebih muda. Oleh karena itu, hasil dari kelompok yang lebih muda tidak seimbang kelompok yang lebih tua. Gambar reliabilitas juga beragam sebagai fungsi dari level IQ, dengan reliabilitas yang lebih tinggi pada kelompok cakupan IQ yang lebih rendah (kurang dari 70) dan lebih rendah untuk cakupan IQ yang lebih tinggi. Reliabilitas paling rendah tampak pada kelompok usia yang paling muda dalam cakupan IQ yang paling tinggi. Penemuan tersebut berlaku secara umum untuk seluruh tes inteligensi modern.

Nilai-nilai paling tidak stabil untuk anak-anak yang lebih muda dengan cakupan IQ yang tinggi (Kaplan dan Saccuzzo, 2012 :235-234).

5. Revisi Skala Standford-Binet 1960 dan Deviasi IQ (SB-LM)

Dalam mempersiapkan Standford-Binet 1960, para pengarang diharapkan pada dilema umum tes psikologis. Pada tes Binet tiap butir tes disesuaikan dengan usia pada tingkat dimana sebagian anak menempuhnya. Usia mental anak didapatkan dengan menjumlahkan banyaknya butir soal yang dijawab secara tepat pada tingkat usia. 100 digunakan sebagai pengali, sehingga IQ memiliki nilai 100 jika MA sama dengan CA. Jika MA lebih rendah dari CA, maka IQ lebih kecil dari 100 dan sebaliknya jika MA lebih tinggi dari CA, maka IQ lebih tinggi dari 100.

Pengembang revisi skala 1960 (SB-LM) mencoba menciptakan suatu instrumen tunggal dengan memilih yang terbaik dari kedua format skala 1937. Tugas-tugas yang menunjukkan peningkatan dalam persentase kelulusan dengan peningkatan usia- kriteria utama dan prinsip petunjuk dalam konstruksi skala Binet- mendapatkan prioritas tertinggi, sebagai tugas-tugas yang berkorelasi tinggi dengan nilai sebagai keseluruhan- prinsip petunjuk kedua dalam pembuatan skala Binet. Selain itu, instruksi penilaian dan administrasi tes diperbaiki, dan tabel IQ ditambah dari hanya sampai usia 16 menjadi 18 tahun. Mungkin yang terpenting adalah masalah perbedaan variasi dalam nilai IQ diatasi dengan konsep IQ deviasi (Kaplan dan Saccuzzo, 2012 :241).

d. Skala Binet Modern

Diskusi perubahan skala Binet telah mengilustrasikan banyak konsep yang mendominasi pengukuran inteligensi dari permulaannya hingga saat ini. Pertama, kita mempertimbangkan model dasar yang mengarahkan pertimbangan tersebut dan membahas secara ringkas atribut-atribut umum bagi dua edisi ini. Kemudian, kita

membandingkan edisi terakhir ini dengan pendahulunya. Kita mulai dengan mengamati bagaimana perubahan edisi empat. Kemudian, kita pikirkan edisi 2003 dengan lebih terperinci beragam subbagian tes, nilai rangkuman, dan prosedurnya. Kita juga mengukur properti psikometri dari skala. Akhirnya, kita mengukur edisi Binet modern 2003 dalam hal teori inteligensi yang baru (Kaplan dan Saccuzzo, 2012 :242).

1. Model Edisi Keempat dan Kelima Skala Binet

Model edisi terbaru skala Binet (Figur 6.7) lebih mendalam dibandingkan dengan model Spearman yang paling mencirikan versi asli skala. Versi tersebut menggabungkan teori inteligensi *gf-gc*. Mereka berdasarkan pada model hierarki (Kaplan dan Saccuzzo, 2012 :243).

2. Karakteristik Revisi 1986

Revisi 1986 berusaha mempertahankan semua keunggulan dari revisi-revisi yang telah ada sambil mengurangi kelemahan-kelemahannya. Untuk terus memberikan suatu pengukuran kemampuan mental umum, penyusun revisi 1986 memutuskan untuk mempertahankan keragaman yang luas dari karakteristik isi dan tugas dari versi-versi sebelumnya. Akan tetapi, untuk menghindari agar cakupan yang luas tersebut tidak terdistribusi dengan ganjil pada seluruh kelompok usia, format skala usia tidak lagi digunakan. (Kaplan dan Saccuzzo, 2012 :244).

3. Karakteristik Edisi Kelima Tahun 2003

Edisi kelima menunjukkan integrasi yang baik dari format skala nilai dan skala usia. Pertama, skala nonverbal dan verbal memiliki bobot yang sama. Pengukuran dimulai dengan satu atau dua pengukuran yang berbeda (subtes); satu nonverbal dan satu verbal. Subtes diatur sedemikian rupa ke dalam skala nilai yang berarti bahwa masing-masing memiliki isi yang sama dengan derajat

kesulitan. Misalnya, subtes verbal terdiri atas serangkaian item kosakata yang derajat kesulitannya meningkat (Kaplan dan Saccuzzo, 2012 :245).

Properti Psikometri Edisi Kelima Tahun 2003

Edisi kelima dibentuk dengan kehati-hatian yang luar biasa. Skala ini mempertahankan tradisi pendahulunya dalam memberikan model tes inteligensi yang berseni dalam hal pembuatan dan standar psikometrinya.

Simpangan baku 16 yang ganjil untuk indeks utama akhirnya ditinggalkan dan diganti menjadi simpangan baku yang lebih umum, yaitu 15. Beberapa subtes baru ditambahkan, sementara subtes yang dipertahankan diperbarui dengan item yang lebih baik, mainan, dan gambar yang baru. Tujuan utama dari edisi kelima adalah untuk mencapai ekstrem dalam inteligensi kekuatan historis utama skala Binet yang hilang pada edisi keempat.

4. Validitas Median

Manual teknis melaporkan empat tipe bukti yang mendukung validitas tes: (1) validitas isi, (2) validitas konstruk, (3) analisis item yang teruji empiris, dan (4) validitas bukti berdasarkan kriteria yang baik. IQ skala total untuk edisi kelima berkorelasi dengan nilai 0,8 yang terendah hingga tertinggi.

BAB VI

PENGENALAN TES IST DAN NST

1. Tes IST

Susanti, dkk. 2013. Pedoman praktikum administrasi dan skoring psikotes. Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

Tes IST (Intelligenz Struktur Test) merupakan salah satu tes psikologi untuk mengukur tingkat intelegensi seseorang. IST (Intelligenz Struktur Test) adalah tes inteligensi yang dikembangkan oleh Rudolf Amtheur di Jerman pada tahun 1953.

A. IST terdiri dari 9 sub test:

- a. SE (Satzergaenzung) --- melengkapi kalimat
- b. WA (Wortauswahl)--- mencari kata yang berbeda
- c. AN (Analogien) --- mencari hubungan kata
- d. GE (Gemeinsamkeiten) --- mencari kata yang mencakup dua pengertian
- e. RA (Rechen Aufgaben) --- hitungan sederhana
- f. ZR (Zahlen Reihen) --- deret angka
- g. FA (Formauswahl) --- menyusun bentuk
- h. WU (Wuerferlaugaben) --- kubus
- i. ME (Merkkauftgaben) --- mengingat kata

B. Perlengkapan

- a. Buku soal IST
- b. Lembar jawaban IST
- c. Pena atau pensil
- d. Kunci jawaban
- e. Buku norma IQ

C. Persiapan

Tester membagikan buku soal dan lembar jawaban IST (dalam kondisi terbalik) kepada testee. Jika ada subtes yang perlu dibuatkan contohnya di papan tulis, maka tester menuliskannya terlebih dahulu di papan tulis.

D. Instruksi

“kepada anda telah dibagikan sebuah buku soal tes dan lembar jawabannya. Anda tidak diperkenankan mencoret buku soal. Isilah lembar jawaban tersebut dengan nomor tes dan identitas anda. Jika sudah selesai mohon perhatikan penjelasan saya”.

“tes ini terdiri dari 9 kelompok soal dan masing-masing kelompok soal tersebut memiliki batas waktu dan cara pengerjaannya tersendiri. Apabila telah selesai mengerjakan kelompok soal tertentu, meskipun masih ada waktu, anda tidak diperkenankan mengerjakan terlebih dahulu kelompok soal berikutnya atau memeriksa kembali kelompok soal sebelumnya. Jadi diharapkan anda tidak mendahului bekerja sebelum ada aba-aba MULAI dan jangan mengerjakan lagi bila ada perintah BERHENTI”.

“cara menjawab tes ini adalah dengan cara mencoretkan huruf di lembar jawaban, dengan satu kali coretan saja. Kemudian jika anda ingin mengganti jawaban, maka berilah coretan sekali lagi pada jawaban yang anda anggap salah tersebut, lalu anda membuat jawaban dinhuruf yang lain yang anda anggap lebih tepat. Jika anda ingin kembali ke jawaban semula, maka berilah lingkaran pada jawaban yang semula, dan jawaban tersebut yang kami terima sebagai jawaban anda”.

“Jika sudah jelas marilah kita mulai”.

(tester membacakan instruksi setiap kelompok soal dan bila perlu contoh maka tester membuatnya di papan tulis).

Pembimbing memastikan informasi di dalam kelompoknya hal-hal berikut ini:

- a. Waktu untuk tiap kelompok soal IST (hanya untuk tester, tidak diberitahukan kepada testee): SE: 6 menit, WA: 6 menit, AN: 7 menit, GE: 8 menit, RA: 10 menit, ZR: 10 menit, FA: 7 menit, WU: 9 menit, ME: 3 menit untuk menghafal, 6 menit untuk mengerjakan.
- b. Tester memberikan aba-aba mulai setiap kali selesai membacakan instruksi dan setelah memastikan bahwa testee paham dengan tugasnya. Setelah waktu yang ditetapkan di setiap subtes berakhir, tester memberikan aba-aba berhenti dan melanjutkan untuk memberikan instruksi subte berikutnya.

2. Tes NST

[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195905251984031-NANDI_WARNANDI/NST_\[Compatibility_Mode\].pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195905251984031-NANDI_WARNANDI/NST_[Compatibility_Mode].pdf)

Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) disusun oleh Prof. F.J. Mönks. Tes ini merupakan alat ukur untuk mengetahui kematangan aspek-aspek yang menunjang kesiapan anak masuk Sekolah Dasar.

A. Tujuan

- a. Mengetahui tingkat kematangan anak memasuki pendidikan SD.
- b. Prognosis (meramalkan) terhadap prestasi sekolah anak di SD.
- c. Mengetahui kemampuan-kemampuan tertentu anak sudah matang atau belum.

B. Struktur Tes

- a. Test ini terdiri atas 10 subtes.

Subtes bagian 1: Pengamatan dan kemampuan membedakan

Subtes bagian 2: Motorik halus

Subtes bagian 3: Pengertian tentang besar, jumlah dan perbandingan

Subtes bagian 4: Ketajaman pengamatan

Subtes bagian 5: Pengamatan kritis

Subtes bagian 6: Konsentrasi

Subtes bagian 7: Daya ingat

Subtes bagian 8: Pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi

Subtes bagian 9: Memahami cerita

Subtes bagian 10: Gambar orang

- b. 1 halaman grafik (*psychologisch profile*)
- c. 1 halaman. tabel.
- d. 1 halaman latihan.
- e. 1 halaman permulaan tes.

C. Penilaian

- a. Nilai tertinggi dari masing-masing subtes = 8
- b. Nilai terendah dari masing-masing subtes = 0
- c. Nilai maksimal seluruh tes = 80

D. Menentukan Matang/ Tidaknya

- a. Rekap seluruh hasil tes dalam grafik (*psychologisch profile*). Bila grafik bergerak di sebelah kanan garis = matang, sebelah kiri = belum matang.
- b. Konsultasikan dengan tabel, skor di bawah garis = matang, di atas = belum, di antara = hampir.

E. Halaman Pada NST

Halaman	Waktu	Relevansi	Cara Melakukan Tes
Tikus	Sampai anak merasa siap untuk di tes	Latihan	<ol style="list-style-type: none">1. Menutup gambar yang ada dengan sebuah karton dan meminta anak mencoret gambar tikus.2. Geser karton kebawah sampai terlihat deretan gambar bunga lalu anak diminta mencoret gambar bunga yang sama

			dengan gambar bunga pada kotak yang kecil.
Bunga	90 detik	Mengingat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menutup gambar yang ada dengan sebuah karton dan meminta anak mencoret gambar bunga. 2. Geser karton kebawah sampai terlihat selanjutnya.
SUBTEST I: Badut dan wekker	4 Menit	Baca Huruf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menutup gambar yang ada dengan sebuah karton dan meminta anak mencoret gambar badut. 2. Geser karton kebawah sampai terlihat selanjutnya.
SUBTEST II: Buku	5 Menit	Tulis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menutup gambar yang ada dengan sebuah karton dan meminta anak mencoret gambar buku. 2. Geser karton sampai terlihat gambar dua gajah, gajah yang pertama memiliki ekor dan gajah yang kedua tidak, Lalu meminta anak untuk melengkapi gambar yang kurang.
SUBTEST III: Lilin dan Jamur	5 Menit	Menghitung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menutup gambar yang ada dengan sebuah karton dan meminta anak mencoret gambar lilin. 2. Geser karton sampai terlihat

			deretan gambar dodol, lalu minta anak untuk mencoret dodol yang paling kecil dari deretan dodol tersebut.
SUBTEST IV: Ikan	5 Menit	Baca tulis, hitung.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menutup gambar yang ada dengan sebuah karton dan meminta anak mencoret gambar ikan. 2. Geserlah karton sampai terlihat gambar pada baris pertama dihalaman tersebut. Lalu minta anak untuk mencari gambar binatang yang ada di dalam gambar dan berilah warna pada gambar.
SUBTEST V: Vas Bunga	4 Menit	Baca tulis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menutup gambar yang ada dengan sebuah karton dan meminta anak mencoret gambar "Vas Bunga". 2. Geserlah karton sampai terlihat gambar pada baris pertama dihalaman tersebut. Lalu minta anak untuk melengkapi gambargambar yang ada.
SUBTEST VI: Anak dan Kereta	2 Menit	Menyesuaikan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menutup gambar yang ada dengan sebuah karton dan meminta anak mencoret gambar anak mendorong

Boneka			<p>kereta boneka.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Buka seluruh halaman supaya anak dapat melihat gambar yang ada dan minta anak untuk mewarnai gambar seperti gambar yang ada. pada samping kiri anak mendorong boneka itu. 3. Untuk permulaan kerjakan dua baris pertama bersama-sama
SUBTEST VII: Kunci	150 Detik	Mengingat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menutup gambar yang ada dengan sebuah karton dan meminta anak mencoret gambar kunci. 2. Setelah gambar kunci dicoret oleh si anak buka karton penutup halaman sampai terlihat seluruh gambar yang terdapat pada halaman tersebut. Lalu minta anak untuk mencoret gambar yang serupa dengan gambar pada halaman bunga.
SUBTEST VIII: Buah Cermai dan Sepeda	270 Detik	Pengertian dan pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menutup gambar yang ada dengan sebuah karton dan meminta anak mencoret gambar buah cermai 2. Geserlah karton sampai terlihat gambar pada baris

			<p>pertama dihalaman tersebut. Lalu minta anak untuk mencari dan mencoret gambar boneka yang duduk diatas bangku disamping bantal.</p>
<p>SUBTEST IX: Televisi</p>	<p>4 Menit</p>	<p>Berpikir abstrak</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menutup gambar yang ada dengan sebuah karton dan meminta anak mencoret gambar televisie. 2. Setelah gambar televisi dicoret oleh anak buka karton penutup halaman sampai terlihat seluruh gambar yang terdapat pada halaman tersebut. Lalu minta anak untuk mencoret gambar-gambar yang sesuai dengan cerita yang dibacakan tadi.
<p>SUBTEST X: Kupu-kupu</p>	<p>4 Menit</p>	<p>Pengertian dan pengetahuan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menutup gambar yang ada dengan sebuah karton dan meminta anak mencoret gambar kupu-kupu. 2. Setelah gambar kupu-kupu dicoret oleh anak buka karton penutup halaman lalu minta anak untuk menggambarkan boneka atau orang.

DAFTAR PUSTAKA

Asmara, Andik.2015. *Pengembangan Tes Minat Dan Bakat Dengan Metode Jaringan Syaraf Tiruan (Jst) Untuk Memprediksi Potensi Siswa Bidang Robotika*. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 5, Nomor 3. Universitas Negeri Yogyakarta.

Bari'ah, Zaenal Abidin, Harlina Nurtjahjanti. *Hubungan Antara Kualitas Layanan Bank Dengan Minat Menabung Nasabah Pt Bri Kantor Cabang Ungaran*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

Djaali, H. 2009. *PSIKOLOGI PENDIDIKAN*. Jakarta : PT Bumi Aksara

[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195905251984031-NANDI_WARNANDI/NST_\[Compatibility_Mode\].pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195905251984031-NANDI_WARNANDI/NST_[Compatibility_Mode].pdf)

Husni, Desma & Hijriyati Cucuani.2013.*Pengukuran Minat dan Kepribadian*. Pekanbaru:Al-Mujtahadah Press.

Kaplan Robert M & Dennis P Saccuzzo.2012. *Pengukuran Psikologi Prinsip, Penerapan,dan Isu*.Jakarta: Salemba Humanika.

Setyabudi, Imam. 2011. *Hubungan Antara Adversiti Dan Inteligensi Dengan Kreativitas*. Jurnal Psikologi Volume 9 Nomor 1. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta.

Sukardi, Dewa Ketut.2003. *Analisis Tes Psikologis*. Jakarta:Rineka Cipta.

Susanti, Reni, dkk.2013.*Pedoman Praktikum Administrasi dan Skoring Psikotes*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska.

Wahyuni, Sri, Ami Widyastuti & Eka Fitriyani.2013. *Metode Pengukuran Bakat dan Inteligensi*.Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press.

